

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter secara umum dapat diartikan sebagai kumpulan sifat kepribadian, etika, dan budi pekerti yang melekat pada individu. Hal ini yang kemudian membentuk identitas unik setiap orang dan memisahkannya dari yang lain (Budiarti et al., 2023:17-19). Karakter ini dibangun melalui proses internalisasi berbagai nilai moral, keyakinan agama, norma budaya, serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, tujuannya adalah untuk membina dan mengasah karakter peserta didik agar terbina nilai-nilai moral yang tinggi. Proses pendidikan ini mencakup inokulasi nilai-nilai penting seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, serta kepercayaan diri (Agustin et al., 2023:35-40).

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam mengembangkan karakter moral dan nilai-nilai positif siswa yang dapat memandu perilaku dan sikap mereka. Beberapa literatur menekankan bagaimana pendidikan karakter dapat meningkatkan kinerja akademik dan keterampilan sosial siswa (Agustini2021; Hidayati et al., 2020; Sin & Cahyani, 2022). Program pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai baik seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kasih sayang. Program ini juga

berfokus dalam membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui pembentukan kebiasaan (Wardani et al., 2021:376-379).

Pendidikan karakter sangat krusial bagi siswa karena membantu mereka untuk berperilaku baik, yang ditandai dengan peningkatan berbagai keterampilan, membuat mereka menjadi eksistensi yang dengan pemikiran yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya tentang membedakan benar dan salah, tetapi juga tentang menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan, sehingga anak-anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta perhatian dan komitmen. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dikembangkan oleh pendidik untuk mengasah karakter siswa menjadi pribadi yang unggul dan kompeten. Perilaku, keterampilan, respon afektif, budaya yang baik, dan karakter yang mulia, untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan benar dan salah serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan karakter, pikiran, dan tubuh demi mengembangkan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat (Tamjidnor & Ismail, 2022:33-35).

Karakter dalam pendidikan berperan sebagai landasan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas implementasi dan hasil pendidikan, yang berujung pada pencapaian pembangunan karakter dan sifat mulia siswa secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang. Pendidikan ini harus dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan pada metode pendidikan, dan dipraktikkan dalam pembelajaran. Pendidikan karakter ditujukan pada beberapa hal penting, termasuk praktik mengamalkan ajaran agama, menunjukkan kepercayaan diri,

mematuhi aturan sosial, dan menghormati keberagaman agama, budaya, etnis, ras, dan kelompok sosial ekonomi dalam lingkup nasional. Karakter merupakan hal penting yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Memiliki karakter yang kuat baik secara individu maupun sosial adalah manusia yang memiliki moral dan beretika. Konsep dan aplikasi pendidikan saat ini harus memberikan ruang luas dalam mengembangkan karakter siswa sehingga nilai-nilai etis dapat diberikan dan ditanamkan pada siswa (Karwur et al., 2022:1-2).

Pendidikan karakter menjadi dasar yang kokoh dalam membangun hubungan sehingga sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dipercaya, bahwa siswa yang diajarkan untuk memikirkan kebutuhan orang lain akan menjadi lebih bahagia, lebih peduli, lebih pemaaf, dan lebih bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga penting dalam mencegah perilaku tidak bermoral dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Merupakan tanggung jawab para pemimpin sekolah dan guru untuk menerapkan pendidikan karakter, menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan karakter mulia berdasarkan sifat ketuhanan dan hubungan sosial. Ini termasuk menanamkan nilai-nilai moral seperti ketaatan, disiplin, kejujuran, ketekunan, dan toleransi. Selain itu, pendidikan karakter dilihat sebagai alat strategis untuk mengembangkan karakter siswa, mendorong mereka untuk belajar dan merasa bahagia dalam menelusuri pembelajaran di sekolah (Hanafiah, 2022:1947-1950).

Namun, tidak semua sekolah di Indonesia menerapkan pendidikan karakter secara efektif. Meskipun pendidikan karakter telah ditekankan dalam

kebijakan nasional dan kurikulum, pelaksanaannya di tingkat sekolah masih inkonsisten. Beberapa sekolah mengalami kekurangan sumber daya dan dukungan dalam hal pendanaan, pelatihan untuk guru, dan materi untuk program pendidikan karakter (Susilo et al., 2022:180-184). Pelaksanaan yang inkonsisten, di mana inisiatif pendidikan karakter seringkali terbatas pada kegiatan tertentu daripada terintegrasi ke dalam keseluruhan kurikulum dan budaya sekolah. Fokus pada pengetahuan daripada nilai-nilai, dengan sekolah yang masih memprioritaskan mata pelajaran akademik daripada pengembangan karakter (Putri et al., 2020:15). Kepemimpinan sekolah yang lemah, di mana kepala sekolah dan pemimpin tidak cukup mempromosikan dan mendukung pendidikan karakter. Kurangnya keterlibatan orang tua, dengan banyak sekolah yang kesulitan melibatkan orang tua untuk pendidikan karakter yang efektif (Hardini & Wening, 2020:39-46).

Salah satu pilar penting dalam ajaran Agama Buddha menurut *Abhidhamma*, konsep *sobhana sadharana cetasika* menduduki tempat yang signifikan dalam cakupan kualitas yang patut dimiliki oleh tiap individu. *Sobhana sadharana cetasika* didefinisikan sebagai rangkaian elemen psikis yang inheren positif atau konstruktif. Konsep ini mengadopsi elemen-elemen seperti kemurnian batin, kemurnian pikiran, kemurnian dalam berkata-kata, dan kemurnian dalam bertindak. Dari perspektif etika psikologis yang terdapat dalam Buddhisme, terutama yang diuraikan dalam *Abhidhamma Pitaka*, *sobhana sadharana cetasika* berfungsi sebagai fondasi yang mendasar dalam membina dan menunjang perilaku yang bermoral dan beretika. Pengajaran

Buddha yang terintegrasi dalam teks-teks *Abhidhamma* menggarisbawahi pentingnya kultivasi kualitas mental yang baik serta penerapan kebajikan dalam rutinitas sehari-hari (Yunia, 2022:7-20).

Lebih jauh, konsep *sobhana sadharana cetasika* ini turut berimplikasi dalam implementasi meditasi di institusi pendidikan Buddhis. Praktik meditasi di sekolah Buddhis mendukung penguatan program pendidikan karakter dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas komunikasi dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini, *sobhana sadharana cetasika* memainkan peranan dalam mempromosikan komunikasi yang efektif, empati, dan pengertian antara siswa dengan pendidik (Paramita, 2021:198-200).

Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia meliputi pendidikan formal, non-formal, dan informal (Azizah et al., 2022:2-7). Sistem pendidikan formal diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan dibagi menjadi sekolah negeri, swasta, dan Islam, dengan status pegawai negeri sipil dan kontrak sementara berbasis sekolah (Suratno, 2014:2-4). Sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 9/Permen/M/2008 Pasal 1, definisi lembaga pendidikan berasrama merujuk pada institusi yang menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah. Lembaga ini mencakup pendidikan umum, pendidikan kejuruan, atau pendidikan keagamaan, serta model pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dan agama, pendidikan umum dan kejuruan, atau pendidikan agama dan kejuruan. Uniknya, lembaga ini mengharuskan para siswanya untuk menetap di asrama selama menjalani proses pembelajaran (Perdana et al., 2018:15).

Pembelajaran berbasis *boarding school* memegang peranan penting dalam atmosfer pendidikan Indonesia, mewakili pendekatan unik yang berakar kuat dalam sejarah dan budaya negara. *Boarding school* yang diperkirakan telah ada selama 300-400 tahun, berperan krusial dalam membentuk karakter dan pengembangan keagamaan siswa, khususnya dalam komunitas keagamaan di Jawa (Syafei, 2017:62-70). Pembelajaran berbasis *boarding school* beroperasi sebagai lembaga pendidikan non-formal, terpisah dari sistem pendidikan formal, dan dicirikan dengan penekanan pada pembentukan karakter dan pendidikan agama, selaras dengan filosofi agama, yang mempromosikan kerendahan hati, toleransi, dan moderasi (Syafei, 2017:71-73). Selain itu, *boarding school* independen dari naungan pemerintah, memungkinkan pendekatan pendidikan yang lebih tradisional dan berbasis komunitas. Namun, tantangan seperti kebutuhan pembelajaran yang seimbang untuk mencegah radikalisme telah diidentifikasi, menekankan pengaruh *boarding school* dalam membentuk sikap siswa, terutama di tingkat sekolah menengah atas (Indraswati et al., 2021:16-19).

Pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis dalam pembelajaran berbasis *boarding school* mengacu pada penanaman *sobhana sadharana cetasika* pada siswa dalam membentuk insan Buddhis yang penuh cinta kasih, bijaksana, dan memiliki kepekaan moral yang tinggi. Penerapan *sobhana sadharana cetasika* dalam konteks pendidikan di *boarding school* Buddhis tidak sekadar mendidik siswa dalam aspek keilmuan, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan karakter dan kebajikan sesuai dengan prinsip-prinsip Buddhis.

Sobhana sadharana cetasika, yang meliputi kemurnian mental dalam berpikir, berucap, dan bertindak, berperan sebagai fondasi dalam mengembangkan karakter siswa yang mencerminkan sifat-sifat luhur dalam Agama Buddha seperti *metta* (cinta kasih), *karuna* (welas asih kasih), *mudita* (turut bersimpati), dan *upekkha* (keseimbangan batin). Dalam lingkup pendidikan *Boarding School* Buddhis, aspek-aspek ini ditanamkan melalui kurikulum dan aktivitas sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Buddha, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka (Mehm Tin Mon, 2013:57-62).

Pasastrian Kusalamitra Gunung Kidul, yang didirikan pada tahun 2019, merupakan lembaga pendidikan non-formal yang menerapkan konsep pembelajaran berbasis *boarding school* Buddhis dalam mendidik para siswa. Pasastrian Kusalamitra berkomitmen untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan akademis yang ditawarkan setara dengan paket C yang dijalankan oleh PKBM *Homeschooling* Kusalamitra, yang berada di lokasi yang sama dengan Pasastrian Kusalamitra. Program pendidikan di Pasastrian Kusalamitra tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga meliputi pengasuhan dan pembinaan karakter para siswa. Selain jam belajar formal, siswa terlibat dalam aktivitas piket bergantian, yang bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Mereka juga diberi kesempatan untuk mempelajari berbagai aspek seni dan budaya lokal, seperti bermain gamelan, membatik, belajar bahasa Jawa dan Mandarin, serta berbagai tarian daerah.

Pendidikan di Pasastrian Kusalamitra juga menekankan pada pengenalan dan pemahaman ajaran Buddha. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti *Pabbaja*, puja bakti, serta perayaan hari-hari besar keagamaan seperti *Magha Puja*, *Waisak*, *Kathina*, *Asadha* dan lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang seimbang.

"Saya berasal dari Wonosobo, Jawa Tengah. Pada bulan Mei 2021, di tengah pandemi COVID-19, saya memulai pembelajaran di Pasastrian Kusalamitra. Pemilihan saya terhadap boarding school, khususnya Pasastrian Kusalamitra, didasari oleh keinginan untuk memperdalam pengetahuan tentang ajaran Agama Buddha. Dukungan orang tua saya terhadap keputusan ini sangat kuat, mengingat keprihatinan mereka terhadap pengaruh negatif pergaulan remaja yang ada di lingkungan tempat tinggal kami. Selama berada di Pasastrian Kusalamitra, saya mendapatkan pelajaran berharga tentang bagaimana menghargai kedua orang tua saya lebih lagi, serta menunjukkan bakti seorang anak. Pendidikan di sini mengajarkan saya tentang pentingnya keikhlasan, tanggung jawab, kemandirian, dan kasih sayang. Bhante di Pasastrian selalu menekankan pentingnya melakukan namaskara kepada kedua orang tua sebagai bentuk penghormatan sebelum kembali ke Pasastrian Kusalamitra." (Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XII Pasastrian Kusalamitra, 5 Januari 2024)

Permasalahan pergaulan di kalangan remaja saat ini telah mendominasi keprihatinan utama di antara orang tua dan para pendidik. Fenomena ini dikarakteristikkan oleh kecenderungan remaja yang mudah terlibat dalam lingkungan sosial yang merugikan. Akibatnya, mereka sering kali berkembang menjadi individu yang tidak stabil, gampang terpengaruh, dan bahkan terlibat dalam perilaku berisiko seperti penggunaan obat-obatan terlarang serta kecanduan *gadget*.

“Alasan utama orang tua memilih untuk mengirimkan anak-anaknya ke Pasastrian Kusalamitra adalah untuk membatasi lingkup pergaulan anak-anak mereka. Mereka menunjukkan keprihatinan mendalam terhadap lingkup pergaulan anak-anak mereka selama masa SMP, yang telah menjadi sumber kekhawatiran yang signifikan. Dalam rangka mengatasi permasalahan ini, orang tua berinisiatif untuk mencari solusi yang efektif, dan sistem pendidikan *boarding school* di Pasastrian Kusalamitra dianggap sebagai benteng yang kokoh. Ini menegaskan bahwa pilihan orang tua untuk sistem pendidikan *boarding school* merupakan langkah preventif dalam membina dan melindungi anak-anak mereka dari pengaruh lingkungan yang negatif.” (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah PKBM *Homeschooling* Kusalamitra, 17 November 2023)

Dalam konteks tersebut, kehadiran Pasastrian Kusalamitra, yang menawarkan pembelajaran berbasis *boarding school*, khususnya untuk tingkat SMA, telah muncul sebagai sebuah solusi yang memberikan harapan baru. *Boarding school* tidak hanya menyediakan lingkungan pendidikan yang lebih terkontrol dan fokus pada pengembangan holistik siswa, tetapi juga bertujuan untuk membimbing generasi muda agar memiliki prinsip dan nilai yang kuat, yang akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan pribadi di masa depan. Atas dasar latar belakang ini, penelitian ini direncanakan bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana nilai-nilai karakter Buddhis dimanifestasikan dan dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran *boarding school*, khususnya pada jenjang kelas XII di Pasastrian Kusalamitra Gunung Kidul.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan beberapa aspek yang telah disampaikan dalam bagian pendahuluan mengenai latar belakang masalah, maka dapat diuraikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia masih menjadi tantangan dalam pengembangan potensi siswa.
2. Penerapan pendidikan karakter sering terbatas pada kegiatan tertentu, belum terintegrasi penuh dalam pembelajaran dan budaya sekolah.
3. Pembelajaran berbasis *boarding school* dihadapkan pada tantangan menciptakan pendidikan seimbang untuk mencegah radikalisme.
4. Peran *boarding school* sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).
5. Pasastrian Kusalamitra, lembaga pembelajaran berbasis *boarding school*, fokus pada pengenalan ajaran Buddha dalam pembentukan karakter, bukan hanya pada pengembangan akademis.

C. Batasan Masalah

Mengingat pembatasan waktu, ketersediaan sumber daya, serta kapasitas peneliti, penelitian ini sengaja memfokuskan ruang lingkup pada pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis siswa dalam konteks pembelajaran berbasis *boarding school*. Fokus ini secara khusus akan diterapkan pada konteks Pasastrian Kusalamitra Gunung Kidul. Pembatasan ruang lingkup ini diambil dengan tujuan untuk menjamin kedalaman dan kestabilan metodologi penelitian yang sesuai dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Dengan demikian, dapat diharapkan

bahwa hasil penelitian akan mencerminkan analisis yang komprehensif dan sistematis atas aspek-aspek yang diteliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan dan batasan-batasan yang ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter Buddhis yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran di Pasastrian Kusalamitra Gunung Kidul?
2. Bagaimana pembelajaran berbasis *boarding school* di Pasastrian Kusalamitra Gunung Kidul diterapkan dalam konteks pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis pada siswa?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Meninjau nilai-nilai karakter Buddhis yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran di Pasastrian Kusalamitra Gunung Kidul.
2. Mengidentifikasi bagaimana pembelajaran berbasis *boarding school* di Pasastrian Kusalamitra Gunung Kidul diterapkan dalam konteks pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis pada siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat, baik dalam hal teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki kontribusi signifikan dalam ranah pendidikan Agama Buddha, terutama terkait dengan implementasi pembelajaran berbasis *boarding school*. Kajian ini menekankan pada pengintegrasian nilai-nilai karakter Buddhis dalam pembelajaran di Pasastrian Kusalamitra Gunung Kidul, memberikan perspektif baru dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggali potensi penerapan nilai-nilai karakter Buddhis dalam pembelajaran berbasis *boarding school*, membuka wawasan baru dalam pengembangan pendidikan karakter yang holistik dan efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Terhadap sekolah

Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis *boarding school* dalam pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis pada siswa. Lingkungan *boarding school* membantu membentuk individu dengan keyakinan kuat dan kapasitas berpikir serta bertindak sesuai ajaran Buddha. Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis

boarding school di masa depan dalam mengembangkan karakter siswa yang mengutamakan nilai-nilai Buddhis.

b. Terhadap guru

Pembelajaran berbasis *boarding school* memiliki peran penting dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis. Hal ini menuntut keahlian dan pemahaman yang mendalam dari para pendidik. Guru, sebagai figur penting, berperan signifikan dalam menciptakan suasana yang mendukung untuk perkembangan moral dan spiritual para siswa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan serta fondasi bagi para pendidik untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis *boarding school* yang efektif dalam membina nilai-nilai karakter Buddhis pada siswa.

c. Terhadap orang tua

Pembelajaran berbasis *boarding school* memiliki peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter Buddhis, yang merupakan elemen penting dalam konsep pendidikan holistik. Dalam lingkungan pembelajaran ini, siswa dibimbing untuk mengembangkan disiplin diri, kesadaran sosial, serta kualitas seperti ketenangan, kesabaran, dan empati, yang semuanya merupakan inti dari ajaran Buddha. Penelitian ini menawarkan pandangan mendalam yang dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan bagi orang tua dalam memilih pembelajaran berbasis *boarding school* sebagai sarana efektif untuk mengasah dan mengembangkan nilai-nilai karakter Buddhis pada anak-anak mereka.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

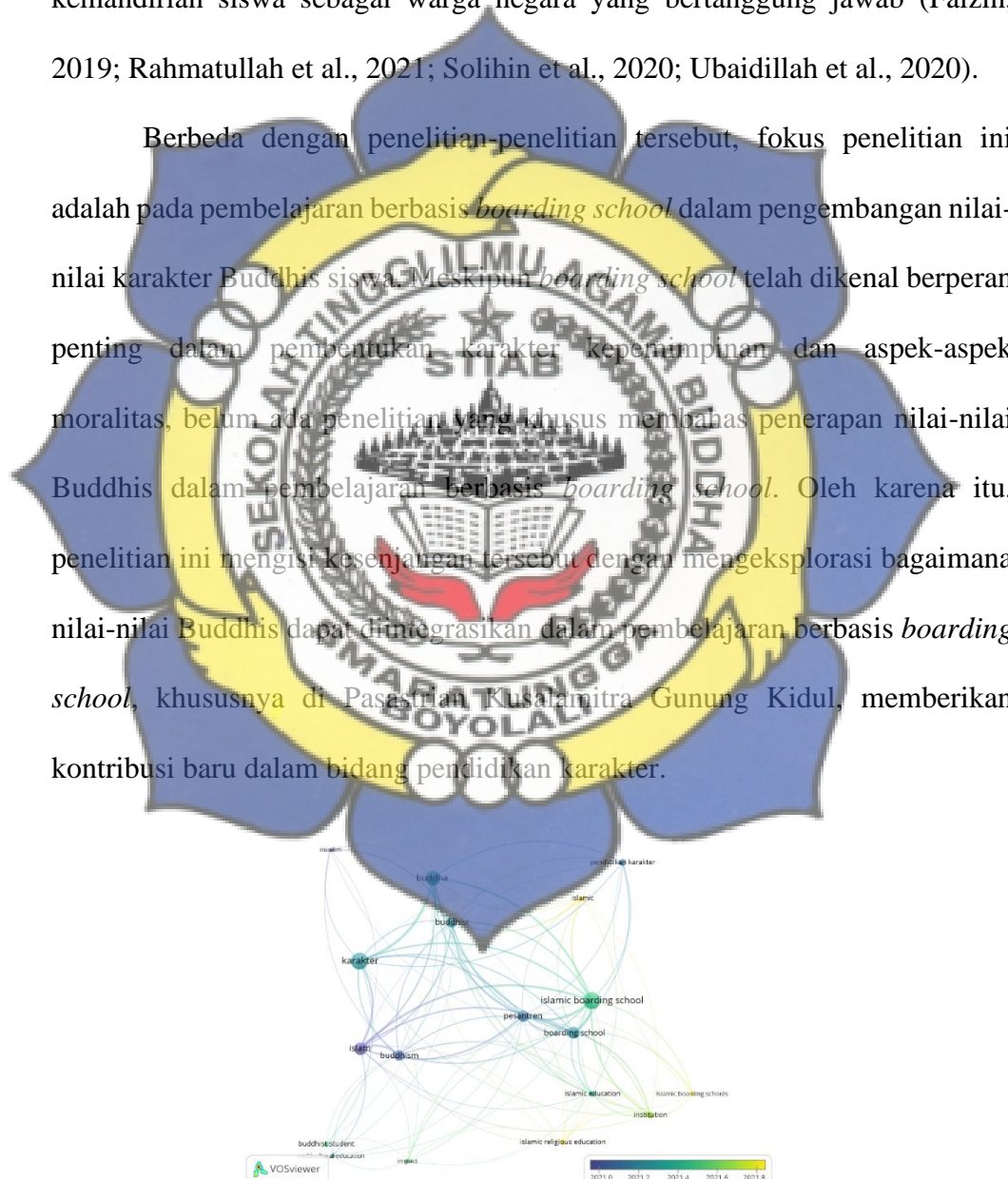
Berdasarkan kebaruan dan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan kajian penelitian dan jurnal-jurnal ilmiah yang mempunyai persamaan dan mendukung penelitian ini.

Penelitian terdahulu menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan nasional Indonesia. Misalnya, program MBKM Santri di Universitas Nurul Jadid yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari mahasiswanya, serta manajemen Pondok Pesantren Modern Al-Mukhlisih yang menerapkan fungsi manajemen untuk membentuk karakter santri. Di sisi lain, penelitian di tingkat sekolah dasar, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, menunjukkan bagaimana kurikulum merdeka membantu membangun karakter siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai religius dan manajemen pendidikan efektif (Atkarina et al., 2022:162-164; Azmi et al., 2022:40-43; Safitri et al., 2022:7077-7079).

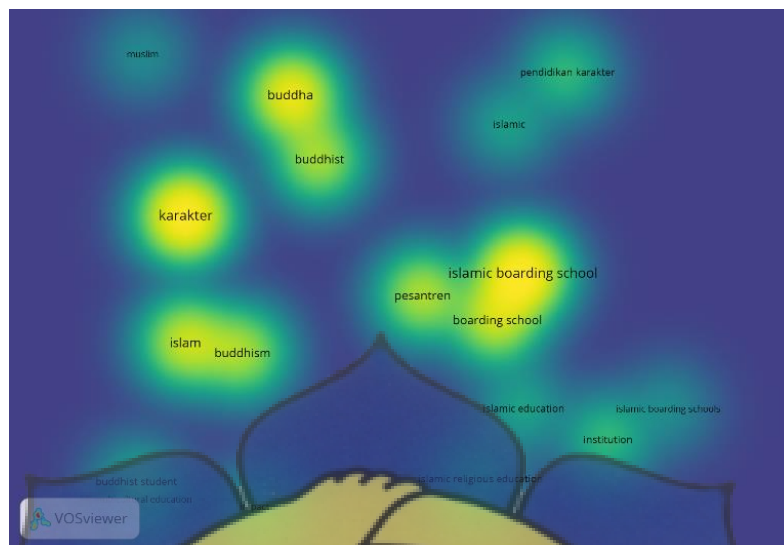
Penelitian dalam jurnal-jurnal lainnya juga menekankan pentingnya pendidikan karakter di pondok pesantren, dimana olahraga seperti tenis meja dan program religius seperti doa bersama serta melafalkan ayat-ayat suci berperan dalam mengembangkan kesehatan, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, serta integritas kepemimpinan siswa. Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan 24 jam di pondok pesantren secara efektif membentuk karakter dan kualitas kepemimpinan siswa (Dwiputra & Halimi, 2022; Hafidz et al., 2023; Nurdin & Rasyid, 2022). Efektivitas pengembangan pendidikan karakter di

pondok pesantren Indonesia, melalui aktivitas seperti pembelajaran keagamaan dan kegiatan spiritual juga ditunjukkan dalam jurnal Rahmatullah et al. (2021). Pendekatan ini membantu mengembangkan disiplin, kesehatan, dan integritas kepemimpinan siswa, memainkan peran penting dalam pembinaan karakter dan kemandirian siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Faizin, 2019; Rahmatullah et al., 2021; Solihin et al., 2020; Ubaidillah et al., 2020).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah pada pembelajaran berbasis *boarding school* dalam pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis siswa. Meskipun *boarding school* telah dikenal berperan penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan aspek-aspek moralitas, belum ada penelitian yang khusus membahas penerapan nilai-nilai Buddhis dalam pembelajaran berbasis *boarding school*. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Buddhis dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis *boarding school*, khususnya di Pasasulan Kusalamitra Gunung Kidul, memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan karakter.



Gambar 1.1
Research Overlay Visualization
Sumber: VOSviewer



Gambar 1.2
Research Density Visualization
 Sumber: VOSviewer

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik menggunakan aplikasi *VOSviewer*, dapat diidentifikasi bahwa *kegiatan mengenai boarding school* dengan fokus pada pengembangan karakter Buddhis masih sangat terbatas, bahkan nyaris tidak terdokumentasi dalam literatur akademik di Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Menimbang urgensi dan kekhasan pembelajaran berbasis *boarding school*, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana model pembelajaran *boarding school* dapat berkontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis pada siswa. Temuan ini menjadi penting mengingat dominasi penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada lembaga pendidikan *boarding school* Islam dan pengembangan karakter siswa dalam konteks tersebut, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada karakteristik unik yang berkaitan dengan tradisi Buddhis.